

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Menstruasi masih dianggap tabu di lingkungan sekolah dasar dan menengah Indonesia. Sebuah studi kasus dari The SMERU Research Institute menemukan bahwa di wilayah tertentu seperti NTB, siswa dan bahkan guru menganggap menstruasi tabu untuk dibicarakan di ruang publik (Hastuti et al., 2019, h. 13). Stigma ini semakin parah sebab adanya perasaan jijik terhadap darah menstruasi serta ketakutan akan olok-an teman ketika menstruasi (Hastuti et al., 2019, h. 37). Hal ini secara tidak langsung mengemas menstruasi sebagai sesuatu yang "kriminal", sebab siswi yang mengalami menstruasi merasakan ancaman *bullying* dari anggota sekolah yang cenderung menertawakan atau merasa jijik terhadap menstruasi (Hastuti et al., 2019, h. 34). Data menunjukkan bahwa siswi yang mengalami 'kebocoran' darah sering kali memilih mendiampkannya, menutupi noda dengan jaket, atau izin pulang lebih awal dengan alasan sakit karena takut ketahuan (Hastuti et al., 2019, h. 51).

Stigma sosial ini tidak hanya berdampak pada perilaku siswi di sekolah, tetapi juga pada persepsi mereka terhadap diri sendiri. Rasa malu ini dapat membuat perempuan muda merasa bahwa tubuhnya janggal dan menstruasi mengurangi nilai mereka sebagai individu, terutama dalam situasi yang menuntut performa fisik. Ironi ini merefleksikan fenomena *coming-of-age* yang kerap dialami perempuan muda, transisi menuju kedewasaan yang seharusnya normal justru diselimuti oleh rasa tidak aman dan tekanan untuk menyembunyikan sesuatu yang alamiah. Dalam banyak kasus, pengalaman menstruasi menjadi penanda bukan hanya perubahan biologis, tetapi juga momen di mana perempuan muda pertama kali belajar bahwa tubuh mereka bisa menjadi sumber rasa malu di ruang publik.

Dalam representasi film, pengalaman menstruasi pada perempuan muda umumnya digambarkan melalui dua kutub: kesedihan melodramatik atau sekadar komedi "menjijikan" (*gross-out comedy*). Belum banyak narasi yang merepresentasikan intensitas serta ketegangan yang sesungguhnya dilewati oleh siswi dalam situasi ini. Narasi yang mengeksplorasi solidaritas perempuan (*sisterhood*) dalam menghadapi menstruasi bisa menunjukkan dampak positifnya

terhadap stigma sosial terhadap wanita. Solidaritas ini sering kali menjadi kunci bagi perubahan cara pandang karakter terhadap dirinya sendiri, namun aspek ini masih jarang diangkat sebagai inti perkembangan karakter dalam film pendek.

Berdasarkan landasan tersebut, penulis merancang skenario film pendek fiksi berjudul "Mawar Merah". Film pendek ini mengisahkan Mawar, seorang siswi SMA berusia 16 tahun yang mengalami tembus darah sebab menstruasi mendadak di tengah tahap seleksi untuk maju ke *cheerleading* nasional. Mawar meyakini bahwa darah yang terlihat akan menghancurkan penilaian juri dan menjadikannya beban bagi timnya, sehingga ia memilih untuk melarikan diri dari aula. Dengan dukungan sahabatnya, Tara dan Gwen, Mawar perlahan menyadari bahwa darah tersebut bukanlah kelemahan. Perubahan cara pandang Mawar dari rasa malu menuju penerimaan diri menjadi inti dari perkembangan karakternya sepanjang cerita. Perkembangan karakter Mawar tidak terjadi secara individual, melainkan melalui dukungan dari sahabat-sahabatnya. Tara dan Gwen berperan sebagai katalis yang membantu Mawar melihat bahwa darah tersebut tidak mempengaruhi harga dirinya. Ketika kedua sahabatnya dengan sengaja menodai celana mereka sendiri demi menemani Mawar kembali ke aula, momen tersebut menjadi titik balik di mana Mawar mulai melepaskan rasa malunya. Melalui pendekatan ini, penulis bertujuan untuk menawarkan perspektif baru dalam narasi *coming-of-age*, bahwa penerimaan diri pada perempuan muda kerap dimulai bukan dari dalam diri sendiri, melainkan dari cermin yang diberikan oleh orang-orang terdekat.

1.1 RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

Bagaimana penerapan teori *Positive Change Arc* dari K.M. Weiland dalam perkembangan karakter Mawar pada skenario film pendek "Mawar Merah"? Pembahasan dibatasi pada perkembangan karakter Mawar dengan penggunaan teori *Positive Change Arc* dari pemetaan Weiland (2016) pada struktur tiga babak yang mencakup *hook*, *inciting event*, *the first plot point*, *the first pinch point*, *midpoint*, *the third plot point*, *climax*, dan *resolution* dalam naskah film pendek "Mawar Merah".

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan karya adalah sebagai pemenuhan syarat kelulusan guna mendapatkan gelar Sarjana Seni di Program Studi Film di Universitas Multimedia Nusantara. Karya penciptaan ini juga bertujuan untuk menciptakan perkembangan karakter yang realistis melalui penerapan teori *Positive Change Arc* dalam penyelesaian internal karakter Mawar dalam skenario film pendek "Mawar Merah", sehingga dapat beresonansi dengan penonton yang tengah menjalani pengalaman serupa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh hubungan antar karakter dapat menyumbang kepada perkembangan karakter utama, khususnya dalam konteks narasi *coming-of-age* perempuan di mana solidaritas menjadi katalis perubahan positif.

